

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Analisis Sanad

a) Pengertian Sanad

Sanad dalam Bahasa arab bermakna bersandar pada suatu yang lain, tetapi *al-sanad* dapat merujuk di puncak, dasar, atau kaki gunung karena dialah penopangnya.¹ Munculnya kata isnad dalam sebuah hadis menandakan bahwa bersandar kepada para perawi untuk mempelajari apa yang dikatakan Nabi Saw.² Di lain waktu, *Tariq* atau *Wajh* dapat digunakan sebagai pengganti isnad untuk tujuan serupa ini. Makna Qiyas ialah yang mendasarkan hadis pada perawi (analogi). Sanad kadang-kadang diterjemahkan sebagai Mut'tamad, yang berarti dapat dipercaya atau dapat digunakan sebagai pegangan. Silsilah perawi hadis yang menghubungkan hadis matan dari perawi terakhir hingga Nabi Muhammad Saw disebut sebagai Ilmu hadis sanad.

sebuah hadis beserta sanadnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu:

حد ثنا عثمان بن أبي شيبة حد ثنا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي عمر والشيا بن عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أفضل الأعمال أو العمل الصلاة لو قتها وبر الوالدين.

Artinya: “ *diceritakan kepada kami oleh Utsman Ibnu Abi Syaibah, ujaranya: telah diceritakan kepada kami oleh Jarir dari pemberitaan Hasan Ibnu Abdullah dari Nabi SAW sabdanya: ”perbuatan atau pekerjaan yang paling baik yaitu shalat pada waktunya dan berbuat baik kepada ibu bapa.*³

Kalau digambarkan jalan sampainya Hadis ini kepada Imam Muslim, adalah berikut ini:

¹ Muhammad Ali, “Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dengan cara Hadis Nabi Muhammad,” *Jurnal Tahdis* Vol 7, No. No 1 (2016): 51–63.

² Muhammad Thahhan, “Taisir Mustfaktorahah Al Hadis,” N.D., H. 181.

³ M.Ag Dr.Tarmizi M.Jakfar, *Fungsi Sanad Dengan cara Penilaian Matan Hadis*, Ed. M.Hi Dr.Mursyid Djawas., 2020, <https://www.Ptonline.Com/Maknacles/How-To-Get-Better-Mfi-Results>.

Gambar 2.1
Skema Sanad

أفضل أو العمل الصلاة لو قتها وبر الوالدين



Dari contoh dan rentetan para perawi di atas, sejak dari Rasulullah SAW sampai kepada Imam Muslim sebagai perawi terakhir Hadis ini telah di lalui oleh enam orang perawi dalam lima tingkatan yang secara sambung menyambung. yaitu: Abdullah, Ibnu Umar dan Syaibany, Hasan Ibnu ‘Ubaidillah, Jarir, Utsman Ibnu Abi Syaibah dan Imam Muslim sendiri.

Oleh karena itu sanad ialah silsilah atau garis perawi dari Abdullah sampai Imam Muslim sebagai perawi terakhir. Para ulama hadis menjelaskan sanad sebagai jalan atau perantara yang dapat mengantarkan kita kepada matan atau lafadh hadis, dimulai dari pemikiran yang mirip dengan skema sebelumnya ketika mendefinisikan atau membatasi sanad.

As-Suyuthi mendefinisikan sanad sebagai silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikan kepada matan hadis (As-Suyuthi, 1988:41).⁴ Ajjaj al-Khatib (1997:32) mengungkapkan sanad ialah silsilah para perawi hadis yang memulai catatan mereka dengan sumber aslinya. Atau dengan kata lain, jalan yang mengarah kesumber-sumber sejarah terdiri dari sejumlah perawi, yang masing-masing menyampaikan kisah dari yang sebelumnya kepada orang yang mengingat hadis, seperti Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud dan lainnya-lainnya.

Sehubungan dengan istilah sanad yang pengertiannya telah dijabarkan diatas, ada juga istilah-istilah yang terkait era dengan sanad yang perlu untuk dipahami yaitu *isnad*, *musnid* dan *musnad* ketiga istilah tersebut berasal dari kata sanad. untuk memperjelas tentang pengertian term-term tersebut, perlu dibahas lebih rinci sebagai berikut:⁵

1. Kata *isnad* ialah bentuk masdar dari kata *asnada*, yang sesuai makna bahasanya ialah menyandarkan sesuatu kepada yang lain (sama dengan pengertian sanad yang sudah dijelaskan dalam cara pembahasan terdahulu).⁶ Sedangkan menurut istilah dengan cara ilmu hadis *isnad* berarti mengangkat atau menyederhanakan suatu hadis kepada yang mengatakannya.⁷
2. Sedangkan kata *musnid* isim fa'il dari sanada yang secara Bahasa bermakna orang yang menyandarkan, sedangkan secara istilah kata ini berarti yang meriwayatkan suatu hadis yang disertai dengan menyebutkan sanad hadisnya.⁸

⁴ Ma Umma Farida, Lc., *Metode Kajian ilmiah Hadis*, Ed. M.Si H.Abdurrahman Kasdi, Lc., 2010.

⁵ Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dengan cara Hadis Nabi," *Uin (Universitas Agama Islam Negeri) Alauddin Sehingasar* 7 (2009): 1–235, <https://doi.org/10.2307/J.CtV3znxjk.26>.

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, "Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis," N.D., H. 49.

⁷ Muhammad Jamaluddin Al Qasimi, "Qawaid Al-Taahdis Min Funun Mustfaktorah Al-Hadis," N.D., H. 202.

⁸ Thahhan, "Taisir Mustfaktorah Al Hadis."

3. Adapun *musnad* ialah isim maf'ul yang terbentuk dari kata sanada yang mempunyai arti secara lughawi sesuatu yang dinisbatkan atau disandarkan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis musnad mempunyai tiga pengertian yaitu:
 - a. Kata musnad berarti kitab hadis yang didalamnya berisi koleksi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain dalam bab yang lain pula.
 - b. Kata musnad juga berarti hadis-hadis yang disebutkan seluruh sanad dan bersambung sampai kepada nabi.
 - c. Para ulama hadis juga menggunakan musnad dalam arti sanad, ini dapat dipahami karena musnad merupakan dari sanad.⁹

b) Kriteria Keshahihan Sanad

Para ulama merasa itu ialah kewajiban merasa untuk melakukan penelitian dan menganalisis hadis sebagai hadis berkembang biak dan pemalsuan yang dikaitkan dengan Rasulullah Saw berlipat ganda. Mereka menyusun beberapa konsep dan Teknik keilmuan hadis untuk mempermudah proses ini. Mereka memilih setiap narasi dan menilai tingkat keasliannya dengan menggunakan pedoman dan Teknik tersebut.¹⁰ Patokan keshahihan sanad hadis, atau keadaan dan syarat yang harus dipenuhi oleh sanad hadis yang berkualitas dengan kualitas shahih, ialah diantara prinsip-prinsip yang mereka rumuskan.

Reliabilitas sanad hadis merupakan komponen reliabilitas hadis yang digunakan oleh para ulama untuk membatasi pengadopsiannya. Nabi Saw dan para sahabat hidup sepanjang kemunculan benih shahihan. Benih-benih ini telah diklarifikasi dan diterapkan di hadis-hadis yang dipelajari dan dilaporkan oleh Imam Syafi'I, Imam Bukhari, Imam Muslim dan lainnya dari periode *mutaqaddimin*. Namun demikian mereka belum menjelaskannya. Pembentukan kriteria keshahihan hadis baru berkembang penuh di masa *muta'akhirin*, berkat

⁹ Thahhan.

¹⁰ Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, No. 1 (2014): Hlm 10 Dan 11, [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jia/Maknacle/View/482](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Jia/Maknacle/View/482).

usaha mereka yang tiada henti. Berkat Salah seseorang ulama hadis yang telah menjadi rujukan para ulama para ulama dimasa berikutnya ialah Abu ‘Amr Usman ibn Abdurrahman ibn al-Sfaktorah al-Syahrzuriry atau yang lebih diketahui dengan ibn al-Sfaktorah. Sesuai hadis shahih ialah:

الحديث الصحيح فهو المسند الذى يتصل أسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

Artinya: *Hadis shahih ialah hadis yang bersambung sanadnya, di riwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan dhabit, berasal dari perawi juga ‘adil dan dhabit hingga kepada akhir sanad, dan serta tidak terdapat syaz (kejanggalaan) dan ‘illat (cacat tersembunyi).*

Para ulama menyoroti bahwa syarat sahnya sebuah hadis ialah definisi hadis yang shahih. Mereka berdua sepakat sepakat bahwa hadis harus memenuhi lima syarat agar dianggap otentik. Kelima syarat itu ialah sanad yang tetap, perawi yang adil, kebiasaan, menghindari syaz dan illat, dan dhabit. Namun, ketika diterapkan, lima syarat ini menjadi tujuh jenis: lima yang pertama sah untuk menilai keshahihan sanad, dan dua yang terakhir juga digunakan untuk menilai keshahihan matan. Dari penetapan persyaratan ini, ulama pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang sanadnya shahih belum tentu matannya juga shahih. Berikut penjabaran dari kelima unsur keshahihan sanad dimaksud meliputi yang disyaratkan oleh ulama hadis:

Ittisal al-Sanad, Maksud dari kaedah ini ialah para perawi yang terdapat dengan cara suatu sanad menerima langsung hadis terdapat dari perawi sebelumnya, begitu seterusnya hingga akhir sanad. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sebuah sanad, biasanya para ulama hadis melakukan faktor berikut ini: (a) mencatat semua nama perawi dengan cara sanad yang diteliti (b) mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi perawi untuk ke-*tsiqah*-an perawi dan hubungan guru dan murid antar perawi, dan (c) meneliti kata-kata periwayatan hadis. Jadi, suatu sanad baru dapat dinyatakan bersambung

apabila ia memenuhi unsur kebersambungan yang ditunjukkan dengan adanya kesezaman antar perawi (*mu'asharah*) dan hubungan periwayatan hadis meliputi pertemuan dengan cara penyampaian hadis sebagai murid dan guru (*liqa*).¹¹

Perawi Adil, yakni rawi yang mempunyai konsisten dalam bertaqwa dan meghindari berbagai dosa. Terdapat kesimpangsuran dengan merumuskan kriteria rawi yang *Adil*, sebab sulit sekali menemukan rawi yang benar-benar semasa hidupnya disibukkan dengan taat terhadap Allah SWT tanpa ada dosa.¹² Ibn Hibban menyatakan bahwa rawi *Adil* ialah rawi yang mayoritas perilaku selama hidupnya memperlihatkan ketaatan terhadap Allah SWT . Oleh karena itu, rawi *Adil* setidaknya memenuhi 5 syarat berikut:

- a. Islam
- b. Mukalaf
- c. Meninggalkan perbuatan fasik
- d. Meninggalkan sifat-sifat yang merendahkan kewibawaan
- e. Bukan orang yang pelupa¹³

Dhabit, yakni perawi disyaratkan mempunyai daya hafal yang tinggi. Daya hafal ini dapat dimuat dalam dua hal, yakni:¹⁴

- a. *Dabit Sadr*, yakni seseorang perawi yang hafal sebuah hadis dan tertancap didalam hatinya. Sehingga ia mampu mengungkapkan sebuah hadis beserta maknanya tanpa bantuan tulisan. Sekiranya ia mampu memahami dan hafal sebuah hadis ketika menerima, menyampaikan, dan jeda waktu diantara keduanya.
- b. *Dabit kitab*, yakni tulisan milik perawi yang memuat hafalan sebuah hadis yang dengan syarat tulisannya tersebut telah dibandingkan, ditashih, dan dirujuk dari gurunya.

¹¹ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Kajian ilmiah Hadis Nabi*, 2007.

¹² Rizkiyatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad Dan Matan," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, No. 1 (2020): 18–32, <https://doi.org/10.15408/Ushuluna.V1i1.15286>.

¹³ Abū Muaz Ṭāriq Bin Muḥammad, "Syarḥ Manzūmah Al-Baiqūniyyah," N.D., H. 23-24.

¹⁴ Idri, "Studi Hadis," N.D., H. 164-165.

Kriteria *Adil dan Dhabit* perawi dapat diamati dengan cara metode *jarh wa ta'dil* meliputi contoh berikut:

رواه البخاري قال: حدثنا عبد الله بن يونس قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأني المغرب بالطور.

Hadis ini mempunyai perawi *Adil dan Dhabit* berdasarkan sifat-mereka yang dideskripsikan oleh ulama *jarh wa ta'dil*.

- a. Abd Allah SWT ibn Yusuf: *siqqah* dan juga *mutqin*
- b. Malik ibn Anas: Imam dan juga hafiz
- c. Ibn Syihab al-Zuhri: ahli fikih dan hafiz
- d. Muhammad ibn Jabir: *siqqah*
- e. Jabir bin Mut'im: sahabat Nabi

Terhindar dari Syaz, Syaz ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang mirip *siqqah* tetapi dibantah oleh Riwayat dari perawi yang mirip *siqqah*. Ada tidaknya syaz dalam sebuah hadis menentukan sah atau tidaknya hadis tersebut. Jadi jika sebuah hadis kurang syaz, maka tidak bisa dianggap sah. Menggunakan perbandingan dan menyusun semua hadis dengan tema terkait ialah cara yang tepat untuk menentukan syaz. Berikutnya lakukan *I'tibar* dan bandingkan untuk menentukan apakah hadis tersebut mengandung unsur-unsur syaz atau tidak. Tahap berikutnya ialah menemuka biografi dan melihat bagaimana setiap perawi dibandingkan dengan yang lainnya atas kumpulan sanad yang diperiksa secara lengkap.¹⁵

Tidak ada 'illah, illah ialah adanya cacat atau kerusakan yang berindikasi kepada rusaknya kualitas hadis sehingga hadis menjadi tidak sah. *Illah* di sini bukan cacat dengan dalam hadis yang bisa di cari tahu dengan mudah oleh seseorang peneliti, yang umum disebut *tha'n* atau *jarh*, seperti perawi pendusta, melainkan cacat tersembunyi (*'illat qadihah*) yang membutuhkan kecermatan ulama kritikus hadis. bahkan menurut

¹⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, "Kaedah Keshahihan Sanad Hadis," N.D., H. 139-140.

Abdurrahman al-Mahdiy, diperlukan intuisi untuk mengetahui cacat tersembunyi (*illat*) tersebut. Ahli hadis berpandangan, '*illah* bisa terdapat dalam sanad, matan maupun kedua-duanya. Namun yang paling banyak diketahui dengan cara sanad hadis dengan cara bentuk: (1) sanad yang Nampak *muttasil-marfu*, ternyata *muttasil-mauquf*, (2) sanad yang tampak *muttasil-marfu*, ternyata *muttasil-mursal*, (3) terjadi pencampuran hadis dengan hadis lainnya,(4) serta terjadi kesalahan pengucapan nama periwayatan sebab terdapat lebih dari seorang periwayat yang mempunyai nama serupa, sedangkan kualitasnya tak sama. Terkait cara mencari tahu *illah* dalam sanad, serupa dengan mencari tahu ke *syazan*, yakni dengan menghimpun satu seluruh hadis yang mempunyai makna sama dan juga diselalukan dengan dengan cara jalan yang serupa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian terhadap keshahihan sanad dapat diketahui dengan melalui dua unsur, yakni kualitas rawi serta tersambungannya sanad. Unsur pertama digunakan mengidentifikasi ke *siqqah* an di perawi ditiap rangkaian *tabaqat* sanad, yang ditunjukkan pada unsur ke *adl* dan ke *dhabit* an seorang rawi. Adapun unsur kedua digunakan untuk mengetahui antar hubungan perawi dari segi apakah meliputi satu zaman, kemungkinan bertemu dan hubungan guru dan murid.¹⁶

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengetahui kedua unsur diatas ialah berikut ini:

- 1) **Langkah pertama**, dengan menghimpun semua sanad hadis itu lalu melakukan *I'tibar* sanad menggunakan skema semua rangkaian sanad.
- 2) **Langkah kedua**, dengan menelaah periwayat serta bagaimana cara periwayatan yang dipakai. Dengan langkah ini, semua data terkait informasi perawi seputar biografi, *jarh wa ta'dil* di kitab-kitab *tabaqat*, *siyar* dan lainnya.
- 3) **Langkah ketiga**, yakni menelaah data-data yang telah didapat guna mengetahui apakah suatu rawi dengan murid dan gurunya pernah bertemu, sezaman dan mempunyai hubungan guru dan murid. Sehingga dapat

¹⁶ Ismail.

diketahui apakah rangkaian rawi tersebut *ittisal* / bersambung atau tidak.

- 4) **Langkah keempat**, ialah dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian sanad. Kesimpulan meliputi hukum sanad dari segi kualitas: seperti apakah termasuk kategori *sahih*, *hasan* atau *da'if*, dari segi kuantitas sanad: apakah kategori *mutawattir*, *masyhur* atau *ahad*.

c) **Langkah Penelitian Sanad**

Keandalan pendongeng dan konsisten sanad meliputi dua faktor yang dikaji dengan cara kaitannya dengan keabsahan sanad. Komponen pertama, yang mengkaji faktor kewajaran dan *dhabith* para perawi (atau unsur keragaman dan kecerdasan), dilaksanakan untuk mencari tahu *tsiqah* setiap perawi dengan cara setiap *thabaqah* sanad. Faktor kedua diselidiki untuk dipelajari hubungan antara para perawi, yang dengan cara pemahaman periwayatan hadis mencakup sezaman dan perjumpaan.¹⁷

Untuk mencari tahu nilai dari kedua faktor di atas, maka sebagai **Langkah pertama** Sanad I'tibar dilaksanakan dengan menjadikan peta semua jalan sanad sesudah menjadikan semua sanad hadis. Setidaknya ada 3 tujuan dari kegiatan ini. *Pertama*, untuk menentukan status keseluruhan hadis sanad, Meninjau keberadaan advokat yang baik yang berfungsi guna *syahid* atau *mutabi'*. *Kedua*, *I'tibar* sanad juga ingin membantu dengan cara menentukan nama narator dengan cara keseluruhan, memudahkan proses pencarian biografi dan evaluasi dengan cara kitab *rijal* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. Tujuan ketiga ialah untuk mengidentifikasi simbol-simbol transmisi yang digunakan perawi untuk menggambarkan proses transmisi diawal, mengingat cacat sanad sering bersembunyi dibalik simbol-simbol ini.

Langkah kedua berupa meneliti perawi dan metode periwayatan yang mereka gunakan. Pada tahap ini, seluruh informasi tentang hal ihwal perawi harus dikumpulkan, baik berupa biografi kehidupan ataupun penilaian ulama terhadap dirinya. Pada tahap ini,

¹⁷ Nadhira, "Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis."

kebutuhan terhadap kitab *rijal* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*, sebab kitab-kitab itu yang menyampaikan informasi yang cukup terkait, itu ialah suatu kebutuhan. Menganalisis tingkat keterampilan perawi dan juga faktor keadilan dan dhabitnya sesudah data terkumpul. Maka secara individual periwayatan yang berasal darinya dapat diterima. Begitu pula sebaliknya. Hanya saja patut dicatat, terkadang ulama kritikus hadis memberikan penilaian berbeda kepada seorang perawi. Dalam hal ini, ada 3 alternatif penyelesaian yang diberikan. *Pertama*, mendahulukan penilaian *al-jarh* atas *ta'dil* walaupun yang men *ta'dil* lebih banyak. *Ketiga*, bersikap *tawaqquf* hingga ada keterangan lain yang menguatkan salah satu penilaian.

Langkah ketiga ialah penilaian terhadap kebersambungan sanad. Tahapan ini sebenarnya dilakukan sejalan dengan langkah kedua dan menggunakan sumber data yang sama. Di langkah ini juga dilaksanakan analisis simbol-simbol transmisi yang diguningin oleh masing-masing narator guna menentukan metode tranmisi satu umat, tetapi pertama-tama, informasi terkait biografi narator, termasuk tanggal, lahir dan kematiannya dan juga daftar guru dan muridnya, didapatkan. Telusuri berbagai makna simbol transmisi guna menentukan ada atau tidaknya perjumpaan langsung saat mewariskan hadis dari satu perawi ke perawi lainnya. Dengan kata lainnya, upaya ini ditempuh untuk menyakini adanya hubungan guru-murid antar perawi dalam hal periwayatan hadis. Karena itu, jika langkah ini sudah dilakukan, maka tidak hanya aspek mu'asharah (sezaman), tetapi juga aspek *liqa'* (bertemu dalam hal penyampaian hadis) akan terpenuhi.

Langkah keempat membuat kesimpulan hasil penelitian sanad dengan hasil temuan dilapangan. Dalam rumusannya, harus dijelaskan bagaimana kualitas sanad tersebut, apakah shahih, hasan, ataukah dhaif. Juga harus dijelaskan alasan penilaiannya, terutama jika sanad tersebut tidak berkualitas shahih. Ini mengingat dan dari *dhaif* kepada *hasan lighairihi* jika da faktor-faktor eksternal yang mendukung perubahan status tersebut. Juga agar para peneliti lain dapat menilai apakah adal kesalahan dalam penelitian tersebut ataukah malah

memperkuat hasil penilaian terhadap sanad hadis yang diteliti.

2. Analisis Matan

a). Pemahaman Matan

Punggung atau muka jalan, tanah yang tinggi dan kasar merupakan arti etimologis dari kata matan. Matn (matnul hadis) ialah istilah yang merujuk di perkataan, perbuatan, atau taqrir Nabi Saw. Terletak mengikuti sanad akhir. Secara umum, matan dapat dimaknakan sebagai rujukan terhadap Nabi Saw maupun datang dari para sahabat atau tabi'in.¹⁸ butuhnya penelitian matan hadis tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kondisi sanad saja, tetapi juga karenanya dengan cara periwayatan matan hadis diketahui adanya periwayatan dengan cara makna (*riwayah bil-ma'na*).¹⁹ Ulama ahli hadis memang sudah menetapkan syarat-syaratnya sahnya periwayatan dengan cara makna, namun faktor itu tidaklah bermakna oleh karena seluruh periwayatan hadis sudah mampu mengikuti dengan baik semua ketentuan itu.

Sedangkan dengan cara terminologis, dikalangan *muhaddisin* sanad atau frase yang mempunyai lebih dari satu makna, ditafsirkan matan hadis. "kata yang terletak sesudah kedudukan isnad," Mahmud at-Tahhan dimaknakan matan."Ajjaj al-Khatib" menyatakan oleh karena "matan" ialah lafal hadis yang dapat bermakna tidak sama makna. Dari pemahaman matan yang dikemukakan oleh hadis, matan hadis ialah susunan kata jadi kalimat yang dapat ditangkap maknanya.

Naqd Al-hadis, yang mengacu di hadis, ialah proses pemisahan hadis yang kuat dari yang sah dan mengevaluasi kehandalan perawi. Dari penjabaran sebelumnya terkait kritik hadis dan matan, teori ini merujuk di upaya menganalisa teks hadis guna membandingin antara yang sah dan yang palsu, dan juga antara yang sah dan dha'if. Dengan cara umum ada tiga

¹⁸ M Mutmainnah, "Metodologi Ulama Hadis Dengan cara Membentengi Hadis Dari Segi Matan," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu KeAgama Islaman*, 2018, [Http://Ejurnal.Stiuda.Ac.Id/Index.Php/Althiqah/Maknacle/View/5%0ahttp://Ejurnal.Stiud a.Ac.Id/Index.Php/Althiqah/Maknacle/Download/5/5](http://Ejurnal.Stiuda.Ac.Id/Index.Php/Althiqah/Maknacle/View/5%0ahttp://Ejurnal.Stiud a.Ac.Id/Index.Php/Althiqah/Maknacle/Download/5/5).

¹⁹ M.Syuhudi Ismail, "Cara Mengkaji Sanad Dan Matan Hadist Nabi" Xii (2007): 174.

langkah metologi kegiatan kajian ilmiah matan hadis, meliputi:

a) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.

Riset sanad didahulukan dari riset matan dengan cara riset hadis. Isnad tidak selalu lebih penting dari matan guna akibatnya. Dua bagian sejarah hadis sama-sama penting bagi para ulama hadis.,tetapi kajian ilmiah matan baru bermakna jika sanad matan hadis tertentu dan ditinjau dengan kaidah. Matan tidak bisa diakui berasal dari Nabi Muhammad tanpa sanad.

Ulama hadis menganggap penting guna mengarahkan kajian ilmiah di matan, sesudah sifat sanad guna matan diketahui, guna situasi ini kualitasnya asli, atau mungkin tidak termasuk beratnya *dhaif*. Matan dan sanad sangat *dhaif* tidak butuh diamati karenanya hasilnya tidak ingin terbantu dalam memahami hadis tertentu.²⁰

b) Meneliti susunan matan semakna.

1. Terjadi perbedaan lafaz

Sesuai ulama hadis, perbedaaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama shahih, sehingga faktor itu dapat di toleransi. Cukup banyak matan hadis yang makna yang sama dengan sanad yang sama-sama shahihnya tersusun dengan lafaz yang tidak sama. Mislanya hadis terkait niat yang *ditakhrijkan* oleh Bukhri, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal. Hadis tersebut sesuai riwayat Bukhari terdapat tujuh matan yang tersusun lafaznya tidak sama-beda.

2. Akibat terjadinya perbedaan lafaz yaitu: menggunakan metode *muqaranah* (perbandingan)

Metode *muqaranah* tidak hanya ditunjukkan di lafaz-lafaz matan saja, tetapi juga di masing-masing sanadnya, dengan menempuh metode *muqaranah*, sehingga ingin diketahui apakah terjadi perbedaan lafaz di matan yang

²⁰ Muhammad S Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dengan cara Metode Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8, No. 2 (2016): 425–36, <https://doi.org/10.30984/As.V8i2.15>.

masih dapat di toleransi atau tidak. Metode ini lebih mencermati susunan matan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

c) Meneliti kandungan matan yaitu:

1. Kandungan matan yang sejalan

Mencari tahu ada atau tidak adanya matan lainnya yang mempunyai topik persoalan yang sama, butuh dilaksanakan takhrijul hadis bi al-maudhu. Jika ternyata ada matan lainnya yang bertopik sama, sehingga matan itu butuh diteliti sanadnya. Jika sanadnya mengikuti syarat, sehingga kegiatan muqaranah butuh dilaksanakan.

2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan

Wajib ada penjelasan mengapa beberapa hadis Nabi tidak setuju dengan atau menyalahi dengan hadis atau ayat lainnya dengan cara Al-Qur'an. Kebutuhan matan yang bersangkutan dipenuhi dengan penggunaan prosedur hukum dan dapat diterima.

3. Menyimpulkan hasil penelitian

Tahap akhir kajian ilmiah ialah menganalisa temuan sesudah proses diatas selesai. Hasil kajian ilmiah matan ingin berpusat di dua kemungkinan tersebut, karenanya kualitas matan hanya diketahui dengan cara dua bentuk, asli dan dhaif

b) **Kriteria Keshahihan Matan**

1. Kriteria keshahihan Matan berkembang dikalangan Sahabat

Para sahabat Nabi Muhammad SAW, diketahui pernah mempraktekkan kritik matan antara lainnya: Siti Aisyah Ra, Umar Ibn al-Khattab, Ali ibn Tfaktorib, Abd Allah SWT ibn Mas'ud dan Abd ibn Abbas.²¹ Kemudian Thahir al-Jawabi sesudah meninjau beberapa praktek kritik matan dipraktekkan oleh para sahabat

²¹ M Suryadinata, "Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer," N.D., 111–29, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/338492-Kritik-Matan-Hadis-Klasik-Hingga-Kontemp-552b6ef9.Pdf>.

menghasilkan beberapa kriteria keshahihan matan antara lain:

1. Hadis tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an
2. Hadis tidak bertolak belakang dengan hadis mahfud yang sudah ditetapkan
3. Hadis tidak bertolak belakang dengan fakta sejarah dan emperik.

c) Langkah Penelitian Matan

Langkah-langkah meneliti matan hadis sesuai M. Syuhudi Ismail, yakni:²²

1. Meneliti Matan Sesudah Meneliti Sanad

Maksudnya ialah kegiatan meneliti matan dilaksanakan sesudah meneliti sanad, dan setiap matan wajib bersanad dan kualitas matan wajib bersanad dan kualitas matan tidak wajib sesuai dengan sanadnya.

2. Meneliti Susunan Lafal Matan Yang Makna yang sama

Hadis terhadap beberapa mukharrij mempunyai keragaman. Faktor ini menyebabkan butuhnya telaah terhadap beberapa lafal hadis. Salah satu penyebab perbedaan itu dipengaruhi oleh adanya hadis Nabi terhadap *mukharrij* lebih bersifat riwayat *bil ma'na* dari di *bi al-lafzi*.

3. Meneliti Kandungan Matan

Meneliti kandungan matan butuh diperhatikan matan-matan dan dalil-dalil lainnya yang mempunyai topik persoalan yang sama. Dengan cara membandingkan, baik kandungan matan yang sejalan dan kandungan matan yang tidak sejalan sekalipun.

4. Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Faktornya kajian ilmiah sanad, sehingga dengan cara menyimpulkan kajian ilmiah matan juga wajib didasarkan terhadap argument-argumen yang jelas. Argumen-argumen itu dapat dikemukakan sebelum diajukan natijah ataupun sesudah diajukan natijah. Jika matan yang diteliti ternyata shahih dan sanadnya juga shahih, sehingga dengan cara natijah, sehingga hadis yang diteliti berkualitas shahih. Jika matan dan sanad sama-sama berkualitas *dha'if*, sehingga dengan cara natijah dihindangkan oleh karena hadis yang diteliti

²² Lilis Anggraini, *Kajian ilmiah Hadits : Proses Dan Langkah-Langkah*, *Academia.Edu*, 2019, <https://Bit.Ly/3rcx6pa>.

berkualitas *dha'if*. Jika antara matan dan sanad tidak sama kualitasnya, sehingga perbedaan tersebut wajib dijabarkan.

3. Pakaian Syuhrah

a) Pengertian Syuhrah

Barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya) ialah berpakaian. Umat sudah menggunakan berpakaian sebagai penutup tubuh selama ratusan tahun. Baik pria maupun perempuan wajib menggunakan berpakaian setiap saat. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat orang lain.²³ Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia berusaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Didalam kamus Bahasa Indonesia dijabarkan oleh karena berpakaian termasuk barang-barang meliputi kemeja, celana, dan barang-barang lainnya yang dikenakan saat berpakaian mengacu di mengenakan pakaian. Tidak sama dengan spesies lainnya meliputi hewan, yang tidak mengalami dampak negatif dari berpakaian dengan cara kehidupannya. Individu ingin lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya jika berpakaian, baik itu berpakaian tradisional maupun berpakaian kontemporer, karenanya menjadikan mereka tampil lebih cantik dan cantik.

Busana mempunyai keterkaitan dengan pengembangan budaya dan peradaban. Budaya, ajaran moral, dan mempunyai keyakinan agama semuanya tercermin dengan cara berpakaian. Dengan cara sosiokultural, sulit guna membedakan antara cita-cita masyarakat dengan berpakaianya. Mempunyai keyakinan ini mungkin berasal dari tradisi budaya atau agama sudah diwariskan dari generasi ke generasi dan dihargai dan juga dilestarikan oleh suatu komunitas. Demikian pula, banyak anggota usia muda saat ini memaksa kan pakaian mereka untuk menyesuaikan dengan mode atau tren terkini. Padahal belum tentu cara

²³ Nur Faizah, "Pantangan Mengguningin Berpakaian Warna Hijau Di Pantai Petanahan Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen (Kajian Analisis Aqidah Agama Islam)," *Jurusan Akidah Dan Filsafat*, 2012, https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/285/7/084111013_Coverdll.Pdf.

berpakaian itu sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Di dalam QS al-Araf/7:26.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَلِكُمْ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ.

Artinya: ”Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kita sudah menyediakan berpakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi berpakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah SWT , mudah-mudahan mereka ingat.²⁵”

Dapat dimengerti fungsi dari berpakaian ialah menutup aurat dan untuk memperindah jasmani manusia. Berpakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh. pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. pakaian juga sebagai perlindungan dari sengatan panas dan dingin dengan seperti dalam surat an-Nahl ayat 81.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ
سَرَائِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تُشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah jadikan tempat bernaung untuk kamu dari apa yang telah dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu supaya kamu berserah diri (kepada-Nya).²⁶

²⁴ Ansharullah, “Berpakaian Muslimah Dengan cara Perspektif Hadis Dan Hukum Agama Islam,” *Syariah Dan Hukum* 17, No. 01 (2019): 65–86, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/maknacle/view/664/553>.

²⁵ “Al-Qur’an Surat Al-Araf Ayat Ke-26 _ Merdeka,” N.D.

²⁶ “Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat Ke-81 _ Merdeka,” N.D.

Begitu fungsional pakaian bagi manusia, Allah ta'la memberi pengetahuan tentang pakaian itu sendiri melalui ayat-ayat Al-Qur'annya.²⁷ Bahkan, Allah Ta'ala sudah menyatakan mendeklarasikan penurunan pakaian untuk manusia dengan berbagai istilah. Diantaranya adalah *libas*, *tisyab*, *sarabil*, *gamis*, *jalabib*, *khumur* dan *risy*. Meskipun sama-sama mengarah pada makna pakaian, namun masing-masing istilah memiliki karakteristik sendiri.

Secara umum, agama Islam menggambarkan bahwa berpakaian bertujuan untuk menutup aurat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah. Dalam kerangka ini, maka penutup aurat seharusnya menjadi pertimbangan yang utama bagi setiap muslim dalam memakai pakaian. Agama membolehkan memakai pakaian dari jenis apapun bahannya, asalkan tidak ada ketentuan yang melarangnya. Sedangkan pakaian menurut pandangan Islam dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, pertama, pakaian untuk menutup aurat tubuh yang dalam perkembangannya telah melahirkan kebudayaan bersahaja. Adapun yang kedua, pakaian merupakan perhiasan yang menyatakan identitas diri sebagai konsekuensi perkembangan kebudayaan manusia.²⁸

Dengan cara bahasa sehari-hari, berpakaian ialah segala suatu yang dikenakan seseorang dengan cara berbagai ukuran dan corak, meliputi berpakaian, celana, sarung, gamis, dan lainnya-lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk satu tujuan yang bersifat khusus ataupun umum. Tujuan bersifat khusus artinya pakaian yang dikenakan lebih

²⁷ Siti Mariatul Kiptiyah, "Berpakaian Di Dengan cara Al-Quran: Kajian Tematik," 2014, <https://www.google.com/url?sa=t&rc=J&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahukewiblrXv8y3fahucsi8kha9ocpwqfjabegqicrac&url=http%3a%2f%2fstaffnew.uny.ac.id%2fupload%2f132302946%2fpendidikan%2ffashion%2bdengan%2bperspektif%2b%2bagama%2bagama%2bIslam.pdf&us>.

²⁸ D Arnita, "Etika Berpakaian Bagi Perempuan Yang Sudah Lanjut Usia (Suatu Kajian Tahlili Terhadap Qs. Al-Nur/24: 60)," 2019, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14877/0ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/14877/1/Dian_Arnita_30300114050.pdf.

berorientasi pada nilai keindahan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pemakaiannya. Tujuan bersifat umum lebih berorientasi pada keperluan untuk menutup atau pun melindungi baik menurut kepatuhan adat dan agama. Sesuai kepatuhan adat, mengacu di batasan mode atau ukuran untuk menggunakan berpakaian yang berlaku di wilayah hukum adat yang berlaku.

b) Syarat-Syarat pakaian

Secara global atau umum konsep berpakaian dalam agama Islam dibedakan atau diklasifikasikan menjadi dua golongan yakni etika berpakaian atau berbusana bagi kaum muslim laki-laki dan etika berpakaian atau berbusana bagi kaum muslimah perempuan. Pertama, etika berpakaian atau berbusana bagi muslim laki-laki dalam agama Islam secara umum sudah dibatasi oleh aturan-aturan syariat. Diantaranya etika berpakaian bagi kaum laki-laki dalam Islam yaitu: menutup aurat, menurut kajian fiqh aurat seorang muslim laki-laki yaitu antara pusar dan lutut.²⁹

Adapun syarat-syarat etika berpakaian bagi seseorang muslimah yaitu sebagai berikut:

- 1) Menutup aurat (seluruh tubuh kecuali yang boleh Nampak yaitu wajah dan telapak tangan)
- 2) Mengambil jenis dan model menurut ketetapan syara' (contohnya memakai jilbab, mihnah, dan lainnya)
- 3) Tidak tipis dan tidak tembus pandang (tidak terawang atau transparan)
- 4) Dilarang memperlihatkan bentuk dan lekak-lekuk tubuhnya
- 5) Dilarang berlebihan dengan cara penampilan (tabarruj)
- 6) Dilarang menyerupai / menyamai berpakaian kaum lelaki
- 7) Dilarang tasyabbuh (meniru) terhadap pakaian orang kafir

Adapun penampilan wanita ditempat umum dibatasi juga dengan beberapa ketentuan berikut ini:

²⁹ Suna, Ari Susandi, And Devy Habibi Muhammad, "Etika Berbusana Muslimah Dengan cara Perspektif Agama Agama Islam Dan Budaya" 04 (2020).

- 1) Wajib menutupi aurat, seluruh tubuh terkecuali yang boleh nampak meliputi muka dan telapak tangan
- 2) Wajib memakai pakaian yang khusus ditempat umum, meliputi (kerudung) dan jilbab, dan juga berpakaian yang longgar dan luas (jubah) yang terulur mulai dari atas hingga ujung telapak kaki.
- 3) Dilarang bertabarruj (menonjolkan atau memperlihatkan perhiasan dihadapan pria yang bukan muhrim ditempat umum)
- 4) Larangan untuk tidak bertasyabbuh (menyerupai) pria.

Khususnya bagi wanita tua atau menopause (berhenti haid), Allah memperbolehkan mereka untuk melepaskan kerudung atau jilbab, akan tetapi Allah tetap memerintahkan mereka untuk tidak bertabarruj, dan diperbolehkan bagi mereka untuk memakai baju yang panjang selebar dan tidak rangkap, modelnya boleh model apa saja yang penting tidak memperlihatkan atau menampakkan keindahan tubuh mereka. Kecuali, jika ada pengunjung yang bukan mahrom, sehingga auratnya wajib disembunyikan di depan pria yang bukan mahrom. Sementara kalau dihadapan mahrom, cukuplah mihnah saja yang dipakai. (kecuali jika berada di keramaian maka harus memenuhi syarat-syarat pakaian wanita yang ditentukan untuk dipakai ditempat umum), jika dihadapan suaminya maka tidak wajib bagi wanita untuk menutupi bagian dari tubuhnya (walaupun tidak dianjurkan telanjang).³⁰ Agama Islam memerintahkan kepada setiap orang untuk berpakaian yang baik dan bagus.

Standar berpakaian itu ialah takwa pemenuhan ketentuan-ketentuan agama. Berbusana muslim dan muslimah merupakan pengalaman akhlak terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang mulia. Berikut ialah kaidah umum terkait cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam yang mulia:³¹

- 1) Pakaian wajib menutupi aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak

³⁰ Henderi Kusmidi, "Kaidah Batasan Aurat Dan Busana Muslimah Dengan cara Perspektif Hukum Agama Islam," *El - Afkar* 5, No. 2 (2016): 1–12.

³¹ Ahmad Fauzi, "pakaian wanita Muslimah Dengan cara Perspektif Hukum Agama Islam."

memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. Allah ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 26:

*“wahai anak cucu adam?sesungguhnya kita sudah menyediakan berpakaian untuk menutup aurat.”*³²

- 2) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

Dari Ibnu Abbas radhiallahu anhu, dia bersabda, “Rasullallah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria.”(HR.al-Bukhari)³³

- 3) pakaian tidak merupakan pakaian *syuhrah* (untuk ketenaran). Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab sunannya:³⁴

Dari Ibnu Umar radhiallahu anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, “Barangsiapa mengenakan pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di hari kiamat.”(HR.Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa’I dan Ibnu Majah)

c) Kriteria Syuhrah

Syuhrah ialah suatu yang jadi terkenal dimasyarakat umum karenanya suatu yang negatif yang menonjol atau menjadikannya menonjol. Sesuai Ali Mustofa Yaqub berpakaian *Syuhrah* ialah berpakaian yang tidak sama persis dengan berpakaian yang dikenakan oleh penduduk suatu negara tempat tinggal pemakainya. Sewajibnya berpakaian *syuhrah* karena orang yang memakai pakaian ini harus mudah dikenali oleh orang. Atas dasar itu, ada juga yang berpendapat bahwa pakaian *syuhrah* itu haram.³⁵ Perspektif Ali Mustafa Yaqub ini didasarkan di makna kata “*Syuhrah*” yang dalam Bahasa arab berarti “*terkenal*” atau

³² “Al-Qur’an Surat Al-Araf Ayat Ke-26 _ Merdeka.”

³³ Hadits.Id, “Hadits Bukhari No. 2737,” *Hadits.Id*, 2020.

³⁴ Hadits Sunan Abu Dawud No. 3511, “Penjelasan Tentang Pakaian Syuhrah,” N.D.

³⁵ Akbar, Mugiyono, And Nadhiran, “Kajian Ma’anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustafa Yaqub.”

“populer”, tetapi dalam Bahasa Inggris berarti pakaian yang tidak sama dengan norma dengan cara makna oleh karena pemakainya tinggal disana.

Menurut beberapa pandangan, libas syuhrah ialah pakaian yang dikenakan dengan maksud untuk menyombongkan diri, akibatnya pakaian yang tidak dikenakan oleh orang yang sombong tidak memenuhi syarat sebagai pakaian syuhrah. Karena kebanggaan tidak diungkapkan melainkan dirasakan. Akibatnya, seseorang tidak bisa mengamati kesombongan seseorang secara fisik. Apalagi melihat sombongnya seseorang dari pakaian. Bahkan Rasulullah SAW bersabda

*Telah bercerita kepada kita Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Salim bin Abdullah dari Abdullah bin Umar radhiallahu anhu berkata: Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang menjulurkan pakaiannya karena kesombongan maka Allah tidak akan melihat kepadanya pada hari kiamat”. Kemudian Abu Bakr berkata; “Sesungguhnya sebelah dari pakaianku terjulur kecuali bila aku memegangnya (mengangkatnya)“Maka Rasulullah Saw berkata: “Sesungguhnya kamu melakukan itu bukan bermaksud sombong”. Musa berkata; Aku bertanya kepada Salim; “Apakah Abdullah menyebutkan; “Siapa yang menjulurkan sarungnya? (pakaian bagian bawah). Salim bersabda; “Aku tidak pernah mendengar dia berkata kecuali menyebut pakaian”.*³⁶

Raja-raja Persia dan Romawi kuno membuat suatu titik untuk memanjakan jubah mereka dengan mewah. Para penguasa memperpanjang pakaian kebesaran yang mirip dengan yang masuk kemasyarakat jahiliah untuk memnujukan kesombongan mereka. Dalam hadis sebelumnya, Rasulullah Saw mengancam praktik-praktik seperti ini. Oleh karena itu, sebaik-baiknya pakaian yang dimaksud ialah akhlak dan sikap seseorang muslim yang melekat padanya. Moral mereka tercemin dalam pakaian mereka, yang tidak hanya

³⁶ Imam Bukhari, “Hadis Imam Bukhari No. 3392: Sabda Nabi Sfaktor!Allah SWT u 'Alaihi Wa Sallam "Sekiranya Aku Boleh Mengambil Kekasih,” 2022, <https://www.laduni.id/post/read/514824/hadis-imam-bukhari-no-4824-cemburu>.

menutupi aurat tetapi juga tubuh.³⁷ Akibatnya, seseorang muslim yang sholeh tidak hanya memperhatikan keindahan atau kerapian pakaian luarnya, tetapi juga keindahan akhlaknya yang menutupi hati dan jiwanya.

Libas al-syuhrah banyak didenfenisikan oleh para ulama diantaranya:

- 1) Ibnu Atsir bersabda: *al-syuhrah* maknanya sesuatu, jadi pemahaman pakaian syuhrah ialah pakaian yang berbeda yang berbeda di antara manusia karena berbeda warna nya dengan warna pakaian mayoritas orang, sehingga orang-orang menatap dirinya lantas dia merasa ujub (bangga diri) dan bersombong dengan pakaiannya itu.³⁸
- 2) Di dalamnya syarahnya, al-sindi mengatakan: pakaian *syuhrah* ialah pakaian yang dimaksudkan supaya agar terkenal (masyhur) di tengah-tengah banyak orang. Sama saja, baik pakaian itu mahal yang dipakai untuk kebanggan duniawi dan kemewahan atau pun pakaian itu murah (sangat sederhana) yang dipakai untuk memperlihatkan kezuhudan dan riya (pujian).
- 3) Abd al-Muhsin bin Hammad al-Ubbad mengatakan pakaian *syuhrah* ialah pakaian yang membuat seorang jadi tersohor sehingga membuatnya menjadi istimewa dalam pandangan orang dan menjadikannya merasa sombong karena kemewahan dan nilai tinggi pakaian tersebut.

Pakaian yang tidak mengkondisikan kita saat kita berada disuatu tempat dan berbeda dengan kebiasaan masyarakat tempat kita tinggal ialah kriteria pakaian syuhrah. Akibatnya, kita harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Kecuali dia bepergian keluar negeri, dalam hal ini pakaian orang-orang dinegara itu berbeda dari berpakaian keluar negeri. Oleh karena itu, imigran dapat diterima untuk mengenakan pakaian dari negara asalnya dalam hal ini. Sehingga mereka sadar bahwa dia adalah seseorang migran disini.

³⁷ Sugirma Dan Agustang K, "Berpakaian Terbaiksesuai Al-Qur'an (Telaah Maudhu'i Atas Term-Termbermakna Berpakaian Dengan cara Al- Qur'an)," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, No. 2 (2021): 181–93, <https://doi.org/10.46339/Al-Wardah.Xx.Xxx>.

³⁸ Lutfi, "Studi Kritik Sanad Matan Hadis Libas Al-Syuhrah."

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan seseorang yang lebih dulu melakukan suatu penelitian. Di sini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi “pemahaman hadis tentang larangan berpakaian syuhrah dan relevansi dalam konteks kekinian (analisis sanad dan matan)”, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Berikut ialah beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang dibuat oleh Muhammad Lutfi dengan judul “Studi Kritik Sanad Matan Hadis Libas Al-Syuhrah” yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut ialah penelitian ini akan membatasi kajian sanad dan pemahaman hadis *libas al-syuhrah*. Dari segi sanad penelitian ini mengacu di buku “Kaedah Keshahihan Sanad Hadis” karya Syuhudi Ismail. Sedangkan dari segi matan, penelitian ini mengacu terhadap buku “Cara Benar Memahami Hadis” karya Ali Mutafa Yaqub. Pada segi sanadnya persatu periwayat hadis baik dari segi *ketsiqahan, kedhabitan, ke’adalan* serta hal-hal yang memberi pengaruh kedudukan hadis tersebut. Dari segi pemahaman matan, hadis ini dari berbagai aspek sehingga dapat dijadikan hujjah dengan landasan yang komprehensif.³⁹

Kedua, jurnal yang dibuat oleh Salasullail Akbar, Mugiyono, Hendhri Nadhiran dengan judul “Kajian Ma’anil Hadis Libas ASY-Syuhrah perspektif Ali Mutofa Yaqub”. Di dalam jurnal ini menerangkan tentang menganalisa pemahaman Ali Mutafa Yaqub terkait hadis ini.⁴⁰

Ketiga, jurnal yang dibuat oleh Jihan Muna Hanifah dan Fajar Rachmadhani dengan judul “kontekstualisasi Hadis Saub Al-Syuhrah: Studi Kritis Terhadap fenomena Hijab Outfit of The Day (OOTD)”. Di dalam jurnal ini menerangkan tentang fenomena hijab OOTD dalam kajian ilmiah kualitatif dengan jenis kajian ilmiah library research dan analisis deskriptif-analitik, di sertai teori takhrij al-hadis dan ma’ani al-hadis yang kemudian hadis saub al-syuhrah diteliti secara kontekstulisasinya terhadap fenomena hijab OOTD.⁴¹

³⁹ Lutfi.

⁴⁰ Akbar, Mugiyono, And Nadhiran, “Kajian Ma’anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustafa Yaqub.”

⁴¹ Fajar Rachmadhani Jihan Muna Hanifah, “Kontekstualisasi Hadis Š Aub Al-Syuhrah : Studi Kritis Terhadap Fenomena Hijab Outfit Of The Day (Ootd) Contextualization Of Hadith Š Aub Al-Syuhrah : Critical Study Of The Hijab Outfit Of

Dengan demikian terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin peneliti teliti, letak persamaan yakni sama-sama membahas tentang pemahaman hadis terkait larangan berpakaian syuhrah dan relevansi dalam konteks kekinian. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini berfokus di pemahaman tentang kualitas hadis dari faktor sanad dan matan hadis relevansi hadis tentang larangan berpakaian syuhrah, sedangkan penelitian terdahulu berfokus di segi sanad dan segi pemahaman matan, kualitas sanad dan matan dan juga pemikiran Ali Mustafa Yaqub dan kontekstualisasi hijab.



C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

